

Implementasi Nilai Karakter dalam Al-Qur'an: Mendidik Anak di Era Digital dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam

*Betti Fariati¹, Abu Anwar²

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkalis, Riau, Indonesia

E-mail: bettifariati4@gmail.com

Article History: Submission: 2025-01-02 || Accepted: 2025-04-01 || Published: 2025-04-12

Sejarah Artikel: Penyerahan: 2025-01-02 || Diterima: 2025-04-01 || Dipublikasi: 2025-04-12

Abstract

This study aims to identify the main challenges faced by non-formal education institutions (LKP) in Indonesia and formulate strategies to improve the quality of non-formal learning. The research uses a qualitative approach with data collection techniques involving observation, analysis of journals, and related documents. In the digital age, technological advancements offer great opportunities but also pose significant challenges, particularly in the development of youth character. Prolonged exposure to technology can impact children's moral development, making character education based on Qur'anic values essential. This study explores the character values found in the Qur'an and how to apply them in children's education in the digital era. Using a qualitative approach to library research, data were collected from books of tafsir, journal articles, and other documents, which were then analyzed through content analysis. The results show that Qur'anic virtues such as justice, generosity, patience, honesty, sincerity, and tolerance can be applied to navigate the challenges of the digital era. Implementing these values through a technology-based curriculum and digital literacy has been shown to strengthen children's morality and enhance learning. The study recommends that educators, parents, and stakeholders collaborate in integrating character education based on Islamic teachings with the needs of the times, to develop a generation that excels morally, intellectually, and spiritually.

Keywords: Character Values; Al-Qur'an; Children's Education; Digital Era.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi oleh Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) di Indonesia serta merumuskan strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran non-formal. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, analisis jurnal, dan dokumen terkait. Di era digital, kemajuan teknologi menawarkan peluang besar namun juga tantangan, terutama dalam pengembangan karakter generasi muda. Paparan teknologi yang berkepanjangan dapat mempengaruhi perkembangan moral anak, sehingga pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Al-Qur'an menjadi penting. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai karakter dalam Al-Qur'an dan penerapannya dalam pendidikan anak-anak di era digital. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif terhadap penelitian kepustakaan, data dikumpulkan dari buku tafsir, artikel jurnal, dan dokumen terkait, yang kemudian dianalisis secara konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kebajikan Al-Qur'an seperti keadilan, kedermawanan, kesabaran, kejujuran, ketulusan, dan toleransi dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan di era digital. Implementasi nilai-nilai ini melalui kurikulum berbasis teknologi dan literasi digital dapat memperkuat moral anak dan meningkatkan pembelajaran. Penelitian ini merekomendasikan agar pendidik, orang tua, dan pemangku kepentingan bersinergi dalam mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis ajaran Islam dengan kebutuhan zaman untuk membentuk generasi unggul secara moral, intelektual, dan spiritual.

Kata kunci: Nilai Karakter; Al-Qur'an; Pendidikan Anak, Era Digital.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi yang ditandai oleh revolusi industri telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia. Era digital yang sedang berlangsung tidak hanya menawarkan peluang

besar dalam berbagai aspek kehidupan, tetapi juga tantangan yang signifikan, terutama dalam menjaga dan membentuk karakter generasi muda. Anak-anak sebagai generasi penerus bangsa kini tumbuh di lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi, dengan berbagai informasi yang mudah diakses melalui perangkat digital. Kondisi ini memberikan dampak besar, baik positif maupun negatif, pada perkembangan moral dan karakter mereka (Vera Maria dkk., 2024). Cara hidup orang telah berubah dalam beberapa dekade terakhir karena transisi digital. Teknologi kini merasuki setiap aspek kehidupan sehari-hari, termasuk komunikasi, hiburan, dan pendidikan. Namun, ada aspek negatif dari kemajuan ini juga, khususnya bagi generasi muda, yang sering kali terpapar pada materi yang menyinggung atau bahkan cita-cita yang merusak moral. Paparan teknologi yang berlebihan berpotensi mengubah karakter seseorang seiring berjalannya waktu dan mengubah cara otak manusia berfungsi. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk mengatasi dampak era digital ini (Sindi Septia Hasnida dkk., 2023).

Pendidikan karakter di Indonesia bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki nilai-nilai moral yang kokoh, yang secara langsung mendukung tujuan pembangunan bangsa. Nilai-nilai ini mencakup religiusitas, kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, hingga tanggung jawab sosial. Secara formal, delapan belas pilar karakter dasar telah diidentifikasi sebagai pedoman nasional untuk pendidikan karakter. Namun, penerapan nilai-nilai ini di dunia pendidikan masih menghadapi tantangan besar, terutama ketika berhadapan dengan pengaruh budaya global yang dibawa oleh teknologi digital (Salim dkk., 2022). Islam, agama yang sempurna, menawarkan petunjuk yang komprehensif dalam mengatasi rintangan ini melalui kitab suci Al-Qur'an. Sumber utama ajaran Islam dan mukjizat terbesar yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW adalah Al-Qur'an. Teks suci ini mengandung prinsip-prinsip universal yang berlaku sepanjang masa selain berfungsi sebagai panduan spiritual. Al-Qur'an menawarkan panduan menyeluruh tentang bagaimana orang seharusnya hidup, termasuk bagaimana mengembangkan karakter moral (Rasyid & Reskiani, 2022).

Al-Qur'an mengajarkan nilai-nilai yang esensial dalam membentuk kepribadian manusia, seperti kejujuran, kesabaran, keadilan, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini tidak hanya berlaku secara individu, tetapi juga dalam hubungan sosial, memberikan landasan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai ini sangat relevan untuk membantu anak-anak menghadapi tantangan era digital. Anak-anak perlu dibekali dengan fondasi moral yang kuat agar dapat memilah dan memilih pengaruh positif dari teknologi, sekaligus menghindari dampak negatifnya (Padila dkk., 2024). Namun, penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan karakter anak di era digital tidaklah sederhana. Tantangan utama terletak pada bagaimana nilai-nilai ini dapat diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Pendidikan formal sering kali terfokus pada aspek kognitif dan kurang memberikan perhatian pada pembentukan karakter. Di sisi lain, pendidikan karakter berbasis agama menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan pendekatan tradisional dengan kebutuhan modern (Mufidah dkk., 2020). Tujuan utama penelitian ini adalah mengidentifikasi ajaran moral yang terdapat dalam Al-Qur'an dan mengkaji cara memasukkannya ke dalam pendidikan anak muda di era digital. Tujuan lain dari penelitian ini adalah memberikan rekomendasi yang berguna bagi orang tua, pendidik, dan pemangku kepentingan lainnya untuk membentuk karakter anak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap diskusi tentang masalah pendidikan karakter di era digital.

Penelitian ini juga menekankan betapa pentingnya bagi berbagai pemangku kepentingan untuk bekerja sama saat menjalankan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan tugas keluarga, masyarakat, dan pemerintah selain lembaga pendidikan. Kerja sama ini menjadi lebih penting di era digital karena pengaruh teknologi tidak dapat dikelola oleh satu entitas saja. Bersama-sama, semua pemangku kepentingan dapat membangun lingkungan yang mendorong pengembangan sifat-sifat karakter yang kuat pada anak-anak. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk memberikan tanggapan terhadap pertanyaan penting tentang bagaimana ajaran Al-Qur'an dapat berhasil digunakan untuk membentuk kepribadian anak-anak di era digital. Diyakini bahwa pendidikan karakter dapat membantu mengatasi kesulitan di era digital dan menciptakan generasi yang berkembang secara moral, intelektual, dan spiritual dengan mengkaji cita-cita yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan mengaitkannya dengan tuntutan kontemporer. Diharapkan bahwa

penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi ilmiah tetapi juga berfungsi sebagai panduan yang berguna bagi setiap orang yang terlibat dalam pendidikan anak-anak di era digital.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan pendekatan penelitian kepustakaan. Pendekatan ini dipilih untuk menyelidiki dan mengevaluasi berbagai sumber literatur yang relevan dengan nilai-nilai karakter Al-Qur'an dan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam pendidikan karakter untuk anak-anak di era digital. Para peneliti dapat menyelidiki ide-ide teoritis dan praktis yang mendukung penerapan nilai-nilai Al-Qur'an di dunia modern melalui studi kepustakaan. (Zed, 2014). Proses pengumpulan data melibatkan penelusuran berbagai literatur, termasuk buku, artikel jurnal, jilid tafsir, dan karya tulis terkait lainnya. Untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menilai informasi yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter Al-Qur'an, data yang terkumpul dikenai analisis isi. Untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana pendidikan karakter diimplementasikan di era digital, temuan analisis diberikan secara deskriptif. (Fathoni, 2011).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Karakter dalam Al Qur'an

Karakter adalah sekumpulan sifat, perilaku, dan nilai-nilai moral yang membentuk identitas seseorang, yang tercermin dalam cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain. Karakter mencakup aspek-aspek seperti kejujuran, keberanian, rasa tanggung jawab, empati, disiplin, kesabaran, serta integritas. Secara lebih spesifik, karakter merujuk pada kualitas-kualitas positif yang ada pada seseorang yang mempengaruhi keputusan dan tindakannya dalam kehidupan sehari-hari (Wahyuni, 2021). Karakter juga seringkali dipahami sebagai landasan sikap seseorang dalam menghadapi tantangan, membuat pilihan, dan menjaga hubungan sosial yang baik. Pada umumnya, karakter terbentuk melalui pengalaman hidup, pendidikan, nilai-nilai yang dianut oleh keluarga, masyarakat, dan agama, serta refleksi pribadi. Dengan demikian, karakter seseorang dapat berkembang dan berubah seiring waktu, terutama jika diberikan pendidikan dan lingkungan yang mendukung (Manalu, 2014).

Memahami, membentuk, dan mengembangkan cita-cita etika bagi diri sendiri maupun bagi semua orang atau masyarakat luas merupakan tujuan dari pendidikan karakter. Karakter juga dapat disamakan dengan moral dan tata krama, sehingga moral dan karakter suatu bangsa pun menjadi sama. Karakter didefinisikan sebagai sifat dasar manusia secara umum, dengan setiap orang memiliki berbagai karakteristik yang dipengaruhi oleh keadaan pribadinya (Riza, 2016). Al-Quran membahas berbagai macam pokok bahasan yang berkaitan dengan moral dan karakter. Ada banyak bagian dalam Al-Quran yang menjelaskannya, termasuk perintah untuk berbuat baik (*ihsan*), menjaga janji (*al wafa*), bertakwa kepada Allah SWT, bersabar, jujur, dan berbudi luhur (*al birr*), bersedekah di jalan Allah, berlaku adil, dan memaafkan. Itu semua adalah standar moral dan sifat-sifat terpuji yang harus dijunjung tinggi oleh setiap Muslim (Mukhid, 2016). Karakter pribadi Nabi Muhammad merupakan puncak penerapan pendidikan karakter dalam Islam. Rasulullah SAW dikaruniai dengan prinsip-prinsip moral yang tinggi dan terpuji. Ayat 4 Surat Al-Qalam menjelaskan:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung". (QS. Al-Qalam : 4)

Dalam surat Al-Ahzab ayat 21 dijelaskan:

وَذَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا لَّفَدَّ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

Artinya: "Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (QS. Al-Ahzab : 21)

Salah satu contoh penerapan pendidikan akhlak dalam Islam adalah Nabi Muhammad SAW yang merupakan suri tauladan utama yang memiliki akhlak mulia. Hal ini diperkuat dengan

firman Allah dalam surat Al-Qalam ayat 4 yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah orang yang bermoral baik. Lebih lanjut, dalam surat Al-Ahzab ayat 21, Nabi Muhammad SAW disebut sebagai suri tauladan bagi siapa saja yang mengharap keridhaan Allah, hari akhir, dan selalu mengingat Allah. Oleh karena itu, upaya untuk meneladani sifat-sifat terpuji Nabi Muhammad SAW, yaitu ketaatan kepada Allah, kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang, merupakan landasan pendidikan akhlak dalam Islam.

2. Identifikasi Nilai Karakter dalam Al-Qur'an dan Implementasinya di era Digital

Berikut ini berbagai identifikasi nilai-nilai karakter dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menyampaikan nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan pedoman hidup, khususnya di lingkungan digital saat ini, yaitu:

a. Kejujuran dan Kebenaran

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَفُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: "*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.*" (QS. Al-Ahzab : 70)

Ayat ini mengajarkan kita untuk selalu berbicara dengan jujur dan benar dalam setiap keadaan. Terutama di era digital ini. Contohnya, menyebarkan informasi yang terverifikasi, menghindari penggunaan alat edit foto atau video untuk memanipulasi gambar atau situasi yang dapat menyesatkan orang lain. Misalnya, tidak mengedit foto untuk menunjukkan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan hanya untuk mendapatkan perhatian atau keuntungan. Rasulullah saw. dengan gelarnya Al Amin sudah menjadi contoh dalam hal kejujuran. Kejujuran dan rasa saling percaya sangat dibutuhkan saat ini. Semua aktivitas berada dalam genggaman tangan. Termasuk maraknya jualan secara online. Melalui akun masing-masing kita sudah bisa memesan dan mendapatkan apa yang dibutuhkan. Ayat Al Quran memandu kita agar selalu berbicara dengan jujur dan benar dalam setiap keadaan.

b. Kesabaran

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَتَزَعَّوْا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: "*Dan bersabarlah kamu, karena sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*" (QS. Al-Anfal: 46)

Kesabaran adalah nilai karakter yang sangat penting dalam menghadapi ujian hidup. Ayat ini mengingatkan bahwa Allah selalu bersama dengan orang yang sabar. Generasi sekarang kadang terlalu pesimis dalam hidup, rapuh dan cepat putus asa, tidak tahan ujian dan tidak sabar. Terkadang jeleknya menceritakan aibnya ke dalam media sosial, mengeluh dan lain sebagainya. Padahal ujian dan cobaan harus dihadapi dengan sabar dan tawakkal serta ikhtiar, dan mengadulah kepada Allah adalah tempat yang terbaik dan bukan di halaman medsos. mengelola waktu penggunaan media sosial, menerima perbedaan pendapat dengan tenang dan sabar.

c. Keikhlasan

حِرَآؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جُنُثٌ عَدْنَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ

Artinya: "*Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk menafkahkan harta kecuali mereka ridha kepada Allah dan mengharap ridha-Nya.*" (QS. Al-Bayyinah : 8)

Keikhlasan dalam beribadah dan beramal untuk Allah merupakan nilai yang sangat ditekankan dalam Al-Quran. Keikhlasan di era digital bukan hanya tentang niat yang baik, tetapi juga tentang bagaimana kita mengimplementasikan niat tersebut dengan tindakan nyata yang bermanfaat bagi orang lain tanpa mengharap sesuatu sebagai balasan. contohnya adalah ketika berbagi ilmu secara ikhlas, menyebarkan konten positif, memberi bantuan dalam bentuk dukungan moral, informasi, atau berbagi pengalaman di forum atau media sosial. Mereka melakukan itu tanpa mengharap imbalan atau pujian, Ketika seseorang melihat karya orang lain di media sosial, seperti foto, tulisan, atau video yang menginspirasi, mereka memberikan pujian yang tulus tanpa rasa iri atau dengki. Mereka menghargai prestasi orang lain dengan niat yang baik, Keikhlasan di sini berarti menjaga

kejujuran dan tidak menyebarkan kebohongan meski informasi tersebut dapat memberi keuntungan atau kepopuleran.

d. **Toleransi dan Hormat terhadap Sesama**

Ayat ini mengajarkan nilai toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman umat manusia.

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal-mengenal." (QS. Al-Hujurat : 13)

Kasih Sayang dan Empati terdapat dalam surah Al-Anfal ayat 61 menekankan perlunya menciptakan kedamaian dan saling menghormati, yang sangat relevan dalam interaksi di dunia maya. Menghormati keyakinan atau agama orang lain di dunia maya dengan tidak membuat komentar yang merendahkan atau menghina agama atau budaya tertentu. Misalnya, tidak menulis atau membagikan meme atau komentar yang menyinggung agama atau kelompok etnis tertentu di media sosial, menghargai perbedaan pendapat, tidak ikut serta dalam tindakan perundungan atau bullying di dunia maya, seperti mengejek seseorang atau menyebarkan rumor yang merugikan mereka, menghargai keragaman budaya dan bahasa.

e. **Keadilan**

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu menetapkan dengan adil." (QS. An-Nisa : 58)

Keadilan merupakan nilai yang sangat ditekankan dalam Al-Quran. Setiap tindakan harus berdasarkan pada prinsip keadilan. Dalam Surah An-Nisa ayat 135, mengajarkan pentingnya bersikap adil dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam lingkungan digital.

أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلَوُّوا أَوْ نَعَرَضُوا فإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan" (QS. An-Nisa : 153)

Keadilan di era digital sangat penting untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi dan informasi dilakukan dengan cara yang adil dan merata, serta tidak merugikan pihak manapun. Berikut adalah beberapa contoh keadilan yang dapat diterapkan di era digital: contohnya sebuah organisasi atau individu menyediakan kursus online gratis yang dapat diakses oleh siapa saja tanpa memandang latar belakang ekonomi, sosial, atau geografis, memberikan ulasan dan feedback yang adil. Keadilan di era digital mengacu pada perlakuan yang adil dan merata terhadap semua orang di dunia maya, dengan mengutamakan penghormatan terhadap hak-hak individu dan kelompok tanpa diskriminasi. Dalam konteks ini, teknologi harus digunakan untuk mempromosikan nilai-nilai kebaikan dan keadilan, serta memastikan semua pihak diperlakukan dengan adil dan setara.

f. Menjaga Lisannya

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Artinya: "Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, hendaknya mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik. Sesungguhnya setan itu menimbulkan perpecahan di antara mereka." (QS. Al-Isra : 53)

Al-Quran mengajarkan kita untuk selalu menjaga perkataan agar tidak menimbulkan perselisihan. Menjaga lisan di sini berarti tidak ikut-ikutan mempercayai atau menyebarkan kabar yang belum tentu benar, meskipun itu bisa mendapatkan perhatian banyak orang. Ketika memberikan komentar atau kritik pada postingan orang lain, lakukan dengan cara yang membangun dan sopan. Misalnya, memberikan saran yang positif dan konstruktif daripada mengkritik secara kasar atau menghina.

g. Menghormati Orang Lain

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّبْتَنِي صَغِيرًا

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua (orang tua) dengan penuh kasih sayang, dan ucapkanlah, 'Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya sebagaimana mereka telah mendidik aku waktu kecil.'" (QS. Al-Isra : 24)

Menghormati orang tua adalah salah satu ajaran penting dalam Al-Quran yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang baik, menghindari *cyberbullying*, memberi apresiasi pada karya orang lain, menghormati orang lain di era digital menciptakan hubungan yang sehat dan penuh penghargaan di dunia maya. Dengan menjaga sikap yang baik dan penuh rasa hormat, kita bisa membuat dunia digital menjadi tempat yang lebih positif bagi semua orang.

h. Kedermawanan

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِعَ عَلِيمٌ

Artinya: "Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, di setiap tangkai terdapat seratus biji." (QS. Al-Baqarah : 261)

Kedermawanan dan amal baik akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda, sebagaimana digambarkan dalam ayat ini. Kedermawanan di era digital tidak hanya tentang memberi dalam bentuk materi, tetapi juga tentang memberikan waktu, pengetahuan, dan dukungan kepada orang lain. Dengan berbagai cara yang lebih mudah dan cepat di dunia maya, kedermawanan dapat dilaksanakan lebih luas dan berdampak positif bagi banyak orang. Contohnya menawarkan akses gratis ke software atau alat digital, mengunggah atau menyediakan materi pendidikan secara gratis di platform digital, seperti buku, video pembelajaran, atau modul. Ini bisa membantu pelajar atau orang yang ingin mengembangkan diri mereka tanpa biaya, berdonasi untuk penggalangan dana atau proyek amal yang dilakukan secara online. Dan lain sebagainya.

i. Pengendalian Diri (Menahan Amarah)

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang lain. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan." (QS. Ali Imran : 134)

Pengendalian diri terhadap amarah dan sikap memaafkan adalah sifat terpuji yang diajarkan dalam Al-Quran. tidak membalas komentar negatif dengan emosi, jika menerima pesan yang membangkitkan kemarahan, seperti komentar yang merendahkan atau tidak sopan, seseorang memberi waktu beberapa menit untuk menenangkan diri sebelum memutuskan apakah akan membalas atau hanya mengabaikannya, menghentikan percakapan yang tidak sehat, berusaha memahami perspektif lain, tidak menggunakan media sosial sebagai tempat pelampiasan amarah.

j. Kebaikan kepada Sesama

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ نَّجَّوَاهُمْ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: "Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan orang yang menyuruh untuk memberi sedekah, atau berbuat baik, atau mendamaikan di antara manusia." (QS. An-Nisa : 114)

Ayat ini menekankan pentingnya berbuat baik dan mendamaikan pihak-pihak yang berselisih. Kebaikan kepada sesama di era digital bisa dilakukan dalam berbagai bentuk yang tidak hanya melibatkan bantuan fisik, tetapi juga dukungan moral, informasi, dan bantuan teknis melalui platform digital. Berikut adalah beberapa contoh kebaikan kepada sesama di dunia digital: Membagikan kutipan motivasi, cerita inspiratif, atau video yang bisa memberikan semangat kepada orang lain melalui media sosial. Memberikan dukungan moral di media sosial, membantu menyebarkan informasi yang bermanfaat.

Nilai-nilai karakter dalam Al-Quran tersebut menjadi pedoman dalam kehidupan untuk membangun masyarakat yang penuh cinta, kedamaian, dan keadilan. Pernyataan Allah SWT dalam Surat Al-Isra ayat 23-24 Al-Qur'an termasuk bagian dari ayat yang menjadi dasar pendidikan karakter. Artinya "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia". Dalam ayat ini, Allah memberikan petunjuk tentang cara mengajarkan akhlak dan karakter kepada anak dalam bentuk ibadah, aqidah, dan kegiatan lainnya. Begitu pula orang tua memiliki peran penting dalam membentuk umat Islam yang baik dengan memberikan arahan akhlak dan karakter. Dari sini, jelaslah bahwa konsep tauhid merupakan landasan utama yang perlu digalakkan dalam lingkungan rumah. Sebagai identitas keagamaan yang perlu ditanamkan kepada anak sejak dini, hal ini dianggap oleh orang tua sebagai syarat utama pendidikan karakter, khususnya:

- 1) Memberikan Kebiasaan yang Baik
- 2) Mengajarkan siswa untuk senantiasa beribadah dan beramal shaleh. Allah SWT berfirman dalam surat Lukman ayat 17:

يٰبُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: "Hai Anakku, dirikanlah shalat dan serulah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)". (QS. Lukman : 17)

- 3) Mendidik manusia tentang kesadaran moral dan dasar-dasar etika. Dalam surat Al-Isra, Allah SWT berfirman pada ayat 23 bahwa "Dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya".
- 4) Membina sikap, perilaku, dan tutur kata yang baik pada diri peserta didik. Berdasarkan surat Al-Isra ayat 23, Allah SWT berfirman dalam hal ini bahwa "Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia".

3. Implementasi dalam Kurikulum Pendidikan

Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran berbasis teknologi (TBL) memiliki potensi besar untuk menumbuhkan karakter Islam yang positif dan memperdalam pemahaman agama. Selain memudahkan informasi untuk diperoleh, teknologi dalam pendidikan agama Islam dapat meningkatkan pengajaran, memperluas perspektif, dan lebih berhasil membentuk siswa menjadi orang yang mengamalkan prinsip-prinsip Islam (Nuryana, 2018). Penggunaan berbagai

perangkat dan media digital untuk meningkatkan proses belajar mengajar dikenal sebagai pembelajaran berbasis teknologi (TBL). Dalam konteks pendidikan Islam, TBL mengacu pada penyampaian sumber daya keagamaan seperti Al-Quran, Hadits, fiqh, aqidah, dan sejarah Islam melalui penggunaan gawai seperti aplikasi seluler, situs web, video pembelajaran, dan platform pembelajaran elektronik (Putriana dkk., 2024).

Generasi yang tidak hanya melek digital tetapi juga memiliki pemahaman yang kuat tentang Islam dan nilai-nilainya dapat sangat dipengaruhi oleh pendekatan pembinaan karakter Islam melalui literasi dan teknologi. Untuk memudahkan generasi muda memperoleh dan memahami, penting untuk menyediakan konten keagamaan berkualitas tinggi seperti hadis, tafsir, dan materi tentang moral Islam dengan cara yang sesuai dengan kemajuan teknologi (Noviani dkk., 2024). Lebih jauh lagi, pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman praktis dapat membantu siswa menerapkan ajaran agama pada tindakan sosial nyata, memperkuat integrasi cita-cita Islam dalam kehidupan sehari-hari (Astuti dkk., 2024). Untuk membantu generasi muda dalam menganalisis dan memilih informasi keagamaan yang akurat, menjauhi konten yang salah, dan memperkuat keimanan dalam menghadapi derasnya arus informasi di dunia maya, pelatihan literasi digital keagamaan juga penting. Dengan metode ini, literasi keagamaan dan teknologi dapat bekerja sama untuk menciptakan jati diri Islam yang tangguh dan sejalan dengan tren modern (Muin & Setyawan, 2024). Implementasi nilai karakter kedalam Kurikulum Pendidikan, bisa melalui:

- a) Metode Pembelajaran Interaktif. Menggunakan teknologi seperti aplikasi edukasi untuk mengajarkan nilai-nilai Al-Qur'an melalui permainan dan simulasi yang menarik bagi anak. Contohnya Game-game Islami yang dibuat oleh tenaga pendidik atau yang sudah tersedia di media online, menggunakan platform e-learning, aplikasi seluler, situs web, dan video instruksional untuk menyediakan konten keagamaan seperti sejarah Islam, hadis, fiqh, tafsir, dan akidah (Hendra dkk., 2023).
- b) Kegiatan Ekstrakurikuler Digital. Mengadakan program yang mengajak anak-anak untuk terlibat dalam proyek sosial berbasis digital, seperti kampanye *anti-bullying* di media sosial. Agar generasi muda mampu menyaring dan memilih informasi keagamaan yang akurat, terhindar dari konten yang tidak benar, serta memperkuat keimanan dalam menghadapi derasnya arus informasi di dunia maya, pelatihan literasi digital keagamaan juga sangat diperlukan (Syafitri dkk., 2024).
- c) Pendidikan Media. Mengajarkan anak-anak cara menggunakan teknologi dengan bijak, termasuk pemahaman tentang privasi, etika digital, dan cara berinteraksi yang positif di dunia maya. Mengadakan seminar-seminar parenting remaja dan orang tua, dan seterusnya. Generasi yang tidak hanya melek digital tetapi juga memiliki pemahaman yang kuat tentang Islam dan nilai-nilainya dapat sangat dipengaruhi oleh pengembangan karakter Islam melalui literasi dan teknologi (Maulida dkk., 2022).

4. Dampak terhadap Perkembangan Karakter Anak

Anak muda yang mendapatkan pendidikan agama yang baik diyakini akan lebih tahan terhadap dampak buruk kemajuan teknologi. Dalam ayat 11-13 Surat Al-Hujarat, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّغَابِ بِسْمِ الْأَلْسِمِ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۝ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَجِبْ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ وَأَتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ۝ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa

yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (11) “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.” (12) “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (13). (QS. Al-Hujarat : 11-13)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa bergunjing, menghina, dan mencela satu sama lain dilarang oleh Allah. Baik metode keteladanan maupun metode pembiasaan dapat digunakan untuk menanamkan pendidikan karakter. Diyakini bahwa dengan memperkenalkan pendidikan karakter agama kepada anak-anak sejak usia dini, mereka akan lebih siap menghadapi kesulitan (Wahyuni, 2021). Anak-anak yang terpatri nilai-nilai Al-Qur'an menunjukkan peningkatan dalam sikap positif, seperti toleransi, empati, dan kejujuran, baik dalam kehidupan nyata maupun di dunia maya. Penerapan nilai-nilai karakter ini membantu anak-anak dalam menghadapi tantangan sosial dan emosional yang muncul akibat interaksi di media sosial.

5. Cara Mendidik Anak Di Era Digital dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Mengingat banyaknya kendala yang ditimbulkan oleh berbagai teknologi yang membentuk sikap dan perilaku anak-anak, mengajar anak-anak di era digital memang memerlukan pendekatan yang lebih cerdas. Dalam situasi ini, anak-anak dapat dibimbing untuk menggunakan teknologi dengan cara yang positif dan menjauhi dampak buruknya dengan mengikuti norma-norma pendidikan Islam. Berikut ini adalah beberapa strategi untuk mengajarkan prinsip-prinsip pendidikan Islam kepada anak-anak di era digital:

a) Memberikan Pendidikan Tauhid (Aqidah yang Benar)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (QS. Adh-Dhariyat : 56)

Pendidikan yang dimulai dengan menanamkan akidah yang benar sangat penting untuk memberikan dasar moral yang kuat. Anak-anak harus diajarkan bahwa segala tindakan, baik di dunia nyata maupun di dunia maya, harus berdasarkan pada keimanan kepada Allah. Dengan akidah yang benar, mereka akan tahu batasan-batasan yang harus dijaga ketika menggunakan teknologi, misalnya tidak menggunakan media sosial untuk berbohong atau menyebarkan kebencian.

b) Mengajarkan Etika dan Adab dalam Menggunakan Teknologi

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Islam sangat menekankan pentingnya adab dan etika dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam dunia maya. Anak-anak perlu diajarkan untuk menggunakan teknologi dengan adab yang baik, seperti berbicara dengan sopan, menghargai privasi orang lain, dan tidak menyebarkan kebencian atau informasi yang salah. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan contoh dan pengarahan tentang bagaimana bertindak di dunia digital dengan adab yang baik.

c) Mengontrol Penggunaan Teknologi Secara Bijaksana

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلْالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: "Dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu." (QS. Al-Baqarah : 168)

Menggunakan teknologi secara berlebihan dan tanpa batasan dapat mengarah pada kebiasaan yang buruk, seperti kecanduan gawai, kurangnya interaksi sosial yang sehat, dan dampak negatif lainnya. Dalam Islam, kita diajarkan untuk menjaga keseimbangan antara dunia material dan spiritual. Orang tua perlu mengatur waktu anak dalam menggunakan perangkat digital, memastikan bahwa teknologi digunakan dengan tujuan yang bermanfaat dan tidak melanggar prinsip-prinsip Islam.

d) **Mengajarkan Kemandirian dan Tanggung Jawab**

Dalam hadits Nabi yang artinya "Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin bertanggung jawab atas yang dipimpinnya." (HR. Al-Bukhari). Anak-anak harus diajarkan untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka, baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Orang tua perlu memberikan contoh bagaimana menggunakan teknologi dengan bijak, serta mendorong anak untuk menggunakan internet untuk hal-hal yang bermanfaat, seperti belajar dan menambah wawasan. Hal ini juga mencakup bagaimana anak-anak harus menjaga dan melindungi data pribadi mereka.

e) **Menanamkan Nilai-Nilai Islam dalam Dunia Maya**

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan." (QS. Al-Ma'idah : 2)

Salah satu cara mendidik anak di era digital adalah dengan membiasakan mereka untuk berbagi hal-hal positif, seperti berbagi ilmu, kebaikan, dan kebajikan di media sosial. Selain itu, anak-anak perlu diajarkan untuk tidak terlibat dalam hal-hal yang merugikan, seperti fitnah, menyebarkan kebencian, atau informasi palsu.

f) **Membimbing Anak untuk Menggunakan Internet sebagai Sarana Belajar**

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: "Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan." (QS. Al-Alaq : 1)

Teknologi dapat digunakan untuk mengakses berbagai sumber ilmu yang bermanfaat. Orang tua harus membimbing anak untuk memanfaatkan internet sebagai sarana belajar dan mengembangkan kemampuan mereka. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk menuntut ilmu sepanjang hidup.

g) **Mengajarkan Anak untuk Memilih Konten Positif**

Dalam hadits Nabi yang artinya "Sesungguhnya di antara tanda kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya." (HR. At-Tirmidzi). Orang tua harus mengajarkan anak untuk memilih konten yang bermanfaat dan menghindari konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, mengajarkan mereka untuk tidak terjebak dalam konten yang hanya bersifat hiburan atau yang mengandung kekerasan dan kebencian.

h) **Membangun Komunikasi yang Terbuka**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْجِبَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Dan berilah peringatan kepada keluarga kamu, dan jagalah dirimu dari api neraka." (QS. At-Tahrim: 6)

Komunikasi terbuka antara orang tua dan anak merupakan komponen penting lain dari pendidikan di era digital. Keluhan dan masalah anak yang berkaitan dengan dunia digital, seperti masalah pertemanan di media sosial atau paparan konten yang berbahaya, harus selalu didengar oleh orang tua. Orang tua dapat memberikan bimbingan dan nasihat yang tepat jika mereka berkomunikasi dengan baik.

i) **Menumbuhkan Rasa Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya**

Dalam hadits Nabi yang artinya "Tidak beriman salah seorang di antara kamu hingga aku lebih ia cintai daripada orang tuanya, anaknya, dan seluruh umat manusia." (HR. Bukhari). Pendidikan agama yang mendalam sangat penting untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Ketika anak memiliki cinta yang besar terhadap agama, mereka akan lebih memilih menggunakan teknologi untuk hal-hal yang positif yang sejalan dengan ajaran Islam.

j) **Menjadi Teladan yang Baik**

Dalam hadits Nabi yang artinya Artinya: "Seorang pemimpin adalah pelayan bagi orang yang dipimpinnya." (HR. Al-Bukhari). Orang tua harus menjadi teladan yang baik dalam menggunakan teknologi. Anak-anak akan lebih mudah meniru perilaku orang tua yang bijaksana dalam memanfaatkan teknologi. Anak-anak akan ditanamkan nilai-nilai sehat oleh orang tua yang menggunakan media sosial secara bertanggung jawab, memberikan informasi bermanfaat, dan menjaga interaksi yang menyenangkan. Kita dapat membantu anak muda tumbuh menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan cerdas yang menjunjung tinggi standar moral bahkan di dunia maya yang penuh tuntutan dengan memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam pendidikan mereka di era digital.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pendidikan karakter dalam Al-Qur'an menekankan nilai-nilai moral dan etika seperti kejujuran, kesabaran, keikhlasan, toleransi, keadilan, dan kedermawanan yang relevan di era digital. Nilai-nilai ini dapat menciptakan generasi yang memiliki standar moral tinggi di samping kecerdasan teknologi. Implementasi pendidikan karakter melalui kurikulum berbasis teknologi dan literasi digital membantu memperkuat keimanan, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan mendorong pengaplikasian ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga generasi muda mampu menghadapi tantangan era digital dengan bijak dan positif.

B. Saran

Pemerintah, pendidik, dan orang tua perlu bersinergi dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Al-Qur'an di era digital. Ini dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum interaktif, penyediaan konten Islami yang berkualitas, dan pembiasaan penggunaan teknologi secara etis. Selain itu, pelatihan literasi digital bagi anak-anak dan pendampingan intensif dari keluarga dapat membantu menciptakan generasi yang tangguh, berkarakter Islami, dan siap menghadapi tantangan global.

DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, F. R., Sahara, I. R., & Gusmaneli, G. (2024). Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(1), 1-15.
- Aldyandra, A., & Sirozi, M. (2024). Adaptasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam terhadap Kebutuhan Generasi Milenial. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(3), 443-450. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i3.567>
- Fathoni, A. (2011). *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Rineka Cipta.
- Hendra, H., Afriyadi, H., Tanwir, T., Hayati, N., & Supardi, S. (2023). *Media Pembelajaran Berbasis Digital (Teori & Praktik)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hanifa, A. N., Nugroho, A. A., & Nuriafuri, R. (2024). Analisis Pendidikan Karakter Disiplin Peserta Didik melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 323-329. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.486>

- Manalu, J. M. H. (2014). Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Perilaku Mahasiswa (Studi Kasus Proses Pendidikan Karakter Dalam Hmj Sosiolog Universitas Mulawarman Kal-Tim). *eJournal Psikologi*, 2(4), 26–38.
- Maulida, H., Sendratari, L. P., & Yasa, I. W. P. (2022). Strategi Digital Parenting Selama Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SD Negeri 1 Perante, Asembagus, Situbondo. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan*, 4(3), 77–89.
- Mufidah, D., Sutono, A., Purnamasari, I., & Sulianto, J. (2020). *Integrasi Nilai – Nilai Islami Dan Penguatan Pendidikan Karakter*. UPT Penerbitan Universitas PGRI Semarang Press.
- Muin, M. T., & Setyawan, A. (2024). Konsep Pendidikan Anak di Era Digital Dalam Perspektif Al-Qur'an. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 65–73.
- Mukhid, Abd. (2016). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 13(2), 309. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v13i2.1102>
- Noviani, D., Ansori, M., & Rokmini1. (2024). Pendidikan Islam Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang. *Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif*, 5(11), 12–19.
- Nuryana, Z. (2018). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal TAMADDUN : FAI UMG*, 11(1), 75–86.
- Padila, C., Amanah, T. R., Safni, P., & Masyhudi, F. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Zaman Nabi Muhammad dan Relevansinya dengan Zaman Sekarang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 341–349.
- Putriana, D., Aini, A. Q., & Irsyad, A. (2024). Revolusi Digital dalam Pendidikan Islam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Integrasi Teknologi. *Reflection: Islamic Education Journal*, 1(4), 200–210.
- Rasyid, M. D., & Reskiani, A. (2022). Memahami Kemukjizatan Al-Qur'an (Tinjauan Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi). *PAPPASANG: Jurnal Studi Al-Qur'an- Hadis dan Pemikiran Islam*, 4(1), 42–61.
- Riza, M. (2016). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Jurnal As-Salam*, 1(1), 73–82.
- Salim, N. A., Avicenna, A., Suesilowati, S., & Ermawati, E. A. (2022). *Dasar-dasar Pendidikan Karakter*. Yayasan Kita Menulis.
- Sindi Septia Hasnida, Ridho Adrian, & Nico Aditia Siagian. (2023). Tranformasi Pendidikan Di Era Digital. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 110–116. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2488>
- Syafitri, N., Hanafiah, W. O., Maneba, S., Wahyuni, A., Lestari, D., Adu, B., & Amiruddin, E. P. (2024). Kampanye Anti-Bullying di SMA: Pendekatan melalui Media Sosial. *KAMBA MPU: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 18–21.
- Vera Maria, Sherla Dara Rizky, & Aisar Muhammad Akram. (2024). Mengamati Perkembangan Teknologi dan Bisnis Digital dalam Transisi Menuju Era Industri 5.0. *Wawasan: Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahaan*, 2(3), 175–187. <https://doi.org/10.58192/wawasan.v2i3.2239>
- Wahyuni, A. (2021). *Pendidikan Karakter*. UMSIDA Press.

Yusuf, D. M., Akbar, H. M., Rismalinda, R., Melinda, R., & Bustamam, R. (2024). Manajemen Pendidikan dan Peserta Didik dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(3), 434-442.
<https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i3.562>

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.